PENGARUH REOG TRIMUDHO RAHAYU TERHADAP SIKAP SOSIAL PENONTON DI DESA GATAK KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Presti Kuniawati

2501415126

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **PENGARUH KESENIAN REOG TRIMUDHO RAHAYU TERHADAP SIKAP SOSIAL MASYARAKAT DI DESA GATAK KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI** telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sidang panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 12 Maret 2020

Pembimbing

Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd.
NIP. 195802101986012001.

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *"Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali"* karya Presti Kurniawati NIM 2501415126 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Maret 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 22 April 2020

Panitia

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198505282010121006

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP.196708311993011001

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP. 196709061993031001

Penguji II,

Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196112171986012001

Penguji III,

Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd.
NIP. 195802101986012001.

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Presti Kurniawati

NIM : 2501415126

Program Studi : Pedidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Kesenian Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Masyarakat di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atauu pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Maret 2020

Presti Kurniawati
NIM. 2501415126

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Naning Setyowati dan Bapak Jayus Widodo sebagai motivator terbesar bagi hidup saya.
2. Almamater Uiversitas Negeri Semarang Tercinta.
3. Kelompok Kesenian Reog Trimudho Rahayu.

PRAKATA

Atas usaha dan kerja keras, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *"Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali"*. Oleh karena itu, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi Karunia, Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya.

Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan peneliti semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (PSDTM) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan, arahan dan bimbingan.
4. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. Dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, memberi masukan dan semangat serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (PSDTM) yang telah memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
6. Ketua dan segenap keluarga Reog Trimudho Rahayu yang berkenan memberikan informasi selama saya melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta Ibu Naning Setiyowati dan Bapak Jayus Widodo.
8. Teman-teman pendidikan seni tari 2015 dan teman-teman jurusan pendidikan sendratasik serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti

ABSTRAK

Kurniawati, Presti. 2020. *Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Ibu Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd

Kata kunci : sikap sosial, bentuk pertunjukan, Reog Trimudho Rahayu.

Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali menggambarkan tentang pasukan perjuangan zaman dahulu yang merebutkan kekuasaan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan bagaimana Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Teradap Sikap Sosial Penonton. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu dan Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dapat dilihat dari sikap positif penonton. Bentuk pertunjukan meliputi gerak yang digunakan adalah gerak lincah yang memberi kesan gembira serta gerak gagah yang menunjukan gagahnya seorang prajurit. Tata rias menggunakan rias korektif yang mempertajam garis wajah. Busana yang digunakan masih sangat sederhana, yaitu menunjukan busana gambaran prajurit. Pelaku pada Reog Trimudho Rahayu yaitu 20 orang penari serta 10 orang pemusik. Iringan menggunakan gamelan jawa ditambah dengan organ tunggal, menggunakan lagu kagok semarangan dan tembang-tembang macapat. Terkadang menggunakan musik dangdut. Tata panggung menggunakan dekorasi khas Reog pada umumnya, yang dikelilingi bambu sebagai pembatas antara penonton. Tata lampu menggunakan lampu di setiap sudut area jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari. Sikap positif penonton Desa Gatak yaitu kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa.

Saran yang ditujukan kepada paguyuban Reog Trimudho Rahayu adalah menciptakan inovasi baru dalam gerakan, iringan dan tata busana, agar tidak terlihat monoton, sehingga masyarakat semakin antusias untuk melihat pertunjukan Reog Trimudho Rahayu.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.4.1 Manfaat Teoretis 4
1.4.2 Manfaat Praktis 5
1.5 Sistematika Srkipsi 5
1.5.1 Bagian Awal 5
1.5.2 Bagian Isi 5
1.5.3 Bagian Akhir 6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS
2.1 Tinjauan Pustaka 7

2.2 Landasan Teoretis 21
2.2.1 Seni Tradisional dan Seni Pertunjukan 21
2.2.2 Bentuk Sikap Sosial 23
2.2.2.1 Sikap Positif 23
2.2.2.1.1 Kerjasama 23
2.2.2.1.2 Solidaritas 24
2.2.2.1.3 Tenggang rasa 24
2.2.2.2 Sikap Negatif 25
2.2.2.2.1 Egoisme 25
2.2.2.2.2 Prasangka Sosial 25
2.2.2.2.3 Rasisme 25
2.2.2.2.4 Stereotip 26
2.2.3 Bentuk Pertunjukan 26
2.2.3.1 Gerak 27
2.2.3.1.1 Tenaga 28
2.2.3.1.2 Ruang 30
2.2.3.1.3 Waktu 32
2.2.3.2 Pemain 34
2.2.3.3 Musik dan Iringan 34
2.2.3.4 Tata Rias dan Busana 35
2.2.3.5 Properti 36
2.2.3.6 Tata Teknik Pentas 37
2.2.3.6.1 Tata Teknik Panggung 37
2.2.3.6.2 Tata Teknik Suara 37
2.2.3.6.3 Tata Teknik Lampu 38
Kerangka Berpikir 39
III. METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 41

3.2 Metode Penelitian 42
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian 45
3.3.1 Lokasi Penelitian 45
3.3.2 Objek Penelitian 45
3.4 Data dan Sumber Data 46
3.4.1 Data 46
3.4.2 Sumber Data 47
3.5 Teknik Pengumpulan Data 47
3.5.1 Observasi 48
3.5.2 Wawancara 49
3.5.3 Dokumentasi 50
3.6 Teknik Keabsahan Data 51
3.6.1 Triangulasi Sumber 51
3.6.2 Triangulasi Metode 51
3.6.3 Triangulasi Waktu 51
3.7 Analisis Data 52
3.8 Teknik Analisis Data 53
3.8.1 Reduksi Data 53
3.8.2 Penyajian Data 54
3.8.3 Kesimpulan 55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Letak Geografis 56
4.2 Potensi Kesenian Desa Gatak 64
4.3 Kesenian Reog Trimudho Rahayu 68
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu 73
4.3.1.1 Gerak 73
4.3.1.2 Musik dan Iringan 88
4.3.1.3 Penari 93

4.3.1.4 Rias dan Busana 95
4.3.1.5 Tata Panggung dan Lampu 106
4.3.1.6 Properti 108
4.3.2 Pengaruh Sikap Sosial 113
4.3.2.1 Sikap Positif 115
4.3.2.1.1 Aspek Kerjasama 116
4.3.2.1.2 Aspek Solidaritas 120
4.3.2.1.3 Aspek Tenggang Rasa 121
V. PENUTUP
5.1 Kesimpulan 149
5.2 Saran 150
DAFTAR PUSTAKA 151
LAMPIRAN 155

DAFTAR TABEL

2.1 Tinjauan Pustaka 16
4.2 Luas Wilayah Boyolali..... 58
4.3 Penduduk Desa Gatak 61
4.4 Fasilitas Pendidikan Desa Gatak..... 61
4.5 Komposisi Desa Gatak..... 63
4.6 Ragam Gerak Penari Perempuan 74
4.7 Ragam Gerak Penari Laki-laki..... 83
4.8 Nama Penari Reog..... 94
4.9 Busana dan Akesoris Penari..... 101
4.10 Daftar Jawaban Masyarakat 124
4.11 Daftar Tabel Wawancara 146

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir 39
3.2 Komponen Analisis Data 53

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Kabupaten Boyolali 57
4.2 Pemimpin Kesenian Reog Trimudho Rahayu 70
4.3 Penari Perempuan..... 71
4.4 Penari Laki-laki 71
4.5 Pengrawit Kesenian Reog Trimudho Rahayu..... 89
4.6 Penyanyi Kesenian Reog Trimudho Rahayu 89
4.7 Penari Perempuan..... 95
4.8 Alat Make Up 98
4.9 Rias korektif penari prempuan 99
4.10 Busana Penari perempuan 101
4.11 Panggung pertunjukan..... 107
4.12 Area Pertunjukan..... 107
4.13 Keadaan Pementasan..... 108
4.14 Properti 109
4.15 Topeng..... 109
4.16 Janturan 112
4.17 Janturan 113
4.18 Janturan 113
4.19 Tempat Parkir 119
4.20 Ketua Parkir 120
4.21 Masyarakat Menyaksikan Pertunjukan 147
4.22 Masyarakat Menyaksikan Pertunjukan 148

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing 156
2. Surat Permohonan Izin Penelitian..... 157
3. Surat Balasan Penelitian 158
4. Pedoman Penelitian..... 159
5. Biodata Penulis 165
6. Biodata Narasumber..... 166
7. Glosarium..... 167
8. Foto Dokumentasi. 169

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Kekayaan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan keindahan yang dimiliki manusia, sehingga kebudayaan menjadi ciri khas atau identitas yang ada di masyarakat. Menurut Sedyawati (2012, h.325) suatu kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan.

Kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan menggunakan kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman untuk bertindak mencangkup semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya yaitu Reog Trimudho Rahayu.

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian rakyat yang hampir mirip dengan Jaran Kepang pada umumnya. Reog Trimudho Rahayu berasal dari Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Reog Trimudho Rahayu dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang berasal dari Desa Gatak. Reog Trimudho Rahayu umumnya ditarikan ketika ada masyarakat yang menanggap atau mengundang. Reog Trimudho Rahayu jarang mengikuti festival-festival atau perlombaan yang diadakan diluar daerah Kecamatan Ampel dikarenakan kondisi kesenian yang sudah berdiri cukup lama membuat Reog Trimudho Rahayu kalah populer dengan kesenian yang lain yang muncul pada zaman modern.

Reog Trimudho Rahayu termasuk jenis tari tradisional kerakyatan. Reog Trimudho Rahayu tumbuh dan berkembang di wilayah masyarakat yang sangat mencintai nilai sosial. Tarian yang menggunakan properti kuda lumping disertai dengan kostum sederhana yang menyerupai prajurit pada zaman dahulu mengingatkan masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali bahwa Reog Trimudho Rahayu merupakan peninggalan budaya yang perlu dilestarikan.

Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali diciptakan oleh Bapak Saleman (almarhum) dan dikembangkan oleh Bapak Warno. Bapak Saleman menciptakan Reog Trimudho Rahayu agar masyarakat Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali mampu mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah gugur serta mampu mengembangkan Desa Gatak menjadi desa yang terkenal akan nilai seni dan sosial.

Reog Trimudho Rahayu diciptakan dan dikembangkan di masyarakat melalui sebuah acara-acara kecil. Dahulu pada zaman penjajahan Belanda terjadi perebutan kekuasaan, hingga akhirnya terjadi perang antara pemimpin satu dengan yang lain. Reog Trimudho Rahayu merupakan tarian yang mengambil cerita pada jaman dahulu, diciptakannya Reog Trimudho Rahayu yaitu karena adanya tokoh seni yang ingin menjunjung tinggi Desa Gatak. Reog yang diciptakan oleh Bapak Saleman akhirnya berjalan dengan baik yaitu dengan dukungan masyarakat Desa Gatak. Diambilnya nama Trimudho Rahayu yaitu sebagai paguyuban Reog yang selalu diberi kesejahteraan serta kemakmuran bagi setiap warga masyarakat di Desa Gatak.

Kondisi Reog Trimudho Rahayu saat ini memang tidak se-populer pada tahun 1990-2000, karena keterbatasan pemain dimana anak-anak remaja tidak berminat untuk menarikannya, akan tetapi Reog Trimudho Rahayu tidak hilang begitu saja, penikmat atau penonton dari golongan anak-anak sampai orang dewasa tetap menghargai dan memberikan apresiasi penuh terhadap Reog Trimudho Rahayu, sehingga pada tahun 2005 dimulainya diganti pimpinan yaitu Bapak Warno sebagai ketua Paguyuban Reog Trimudho Rahayu. Bapak Warno merasa bahwa Reog Trimudho Rahayu harus dilestarikan.

Kecintaan masyarakat terhadap Reog Trimudho Rahayu semakin berkembang. Munculnya kembali Reog Trimudho Rahayu setelah Bapak Saleman meninggal dunia dan dipimpin oleh Bapak Warno, maka Reog Trimudho Rahayu hidup kembali. Reog Trimudho Rahayu membawa banyak pengaruh, baik sikap sesama pemain, pemain dengan masyarakat, bahkan masyarakat yang menikmati Reog Trimudho Rahayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana Pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali sebagai berikut.

1. Dapat mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
2. Dapat mendeskripsikan Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Reog Trimudho Rahayu dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis :

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dalam rangka mendukung upaya proses pelestarian Kesenian Reog.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi peneliti. Peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat praktis :

1. Bagi peneliti, penelitian Reog Trimudho Rahayu dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh Reog Trimudho Rahayu terhadap sikap sosial penonton di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
2. Bagi universitas. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan referensi pada mata kuliah yang berkaitan.

1.5 Sistematika skripsi

Di dalam sistematika skripsi terdiri atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan skripsi, halaman motto dan persembahan, halaman sari, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, serta halaman daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi ini mengandung 5 bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Pada Bab II berisi tentang landasan teori yang memperkuat penelitian seperti, definisi sikap sosial budaya dan bentuk pertunjukan.

Bab III: Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Pembahasan, menjelaskan tentang bentuk pertunjukan dan pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

Bab V : Pada bagian bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang diuraikan diatas.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir adalah daftar pustaka dan lampiran - lampiran. Daftar pustaka merupakan keterangan sumber literature yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Lampiran berisi data dan keterangan melengkapi uraian skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, sebelumnya peneliti mencari jenis penelitian yang sejenis meskipun dengan objek yang berbeda, sehingga peneliti dapat menemukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.

Penelitian tentang *"Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Seni Tari Di Kota Pamekasan Madura"* oleh Della Vigo Epriliana (2015). Menurut Setiawati (2008, h.2) mengatakan kemampuan masyarakat untuk menekankan budaya erat hubungannya dengan kemampuan berpikir, kepekaan perilaku dan kreativitas dan eksperimen imajinasi dalam mewujudkan hasil budaya. Penelitian ini menekankan pada pandangan masyarakat bahwa seni dapat berkembang secara luas sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan seni tidak hanya berupa tari saja, namun seni bisa dijadikan sebagai pembelajaran di dalam pendidikan formal maupun informal. Perbedaan penelitian persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari dengan pengaruh sosial budaya terhadap Reog Trimudho Rahayu adalah penelitian persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari di madura membahas tentang pandangan atau persepsi masyarakat sedangkan pada Reog Trimudho Rahayu membahas tentang pengaruh sosial budaya terhadap keindahan tari. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang keindahan.

Penelitian tentang *"Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik Di Bandung Jawa Barat"* oleh Nunung Nurwati (2012). Penelitiannya menekankan

pada dampak perubahan sosial pada seni pertunjukan memberi peluang kepada siapa saja untuk berkarya dan bebas dalam bidang khusunya kegiatan ekonomi terutama di derah yang berkategorikan urban. Penelitiannya juga membahas tentang pengaruh sosial yang menyatakan bahwa masyarakat merasakan dampaknya ketika mereka melihat suatu seni pertunjukan. Masyarakat tidak hanya melihat atau tidak hanya sebagai penikmat, masyarakat juga dapat apresiasi dengan cara mengundang kesenian untuk ditarikan pada acara tertentu. Perbedaan penelitian pengaruh budaya jawa dalam tari sunda klasik dengan Pengaruh Reog Trimudho Rahayu adalah penelitian pengaruh budaya jawa hanya membahas tentang pengaruh budaya jawa terhadap tarian sunda sedangkan Reog Trimudho Rahayu membahas tentang pengaruh Reog Trimudho Rahayu. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pengaruh budaya dalam suatu tarian.

Penelitian tentang *"Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora"* oleh Ayu Mustika Sari (2016) Hasil menunjukan bahwa Tayub merupakan bentuk seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora. Tayub melibatkan penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi menjadi pasangan penari Tayub. Laki-laki yang ikut berpartisipasi biasanya usia remaja-dewasa, bahkan terkadang laki-laki yang sudah lanjut usiapun ikut berpartisipasi. Penelitian ini menekankan pada kondisi dan peran masyarkat terhadap tari Tayub. Secara umum ada dua pandangan masyarakat terhadap seni Tayub, yaitu positif dan negatif. Pandangan positif tari Tayub sudah jelas untuk mewariskan budaya Blora agar tidak punah, sebagai hiburan masyarakat khususnya kaum laki-laki, sedangkan pandangan negatifnya, banyak masyarakat yang tidak menggemari seni Tayub, khususnya kaum

perempuan yang sudah mempunyai suami. Untuk menumbuhkan pandangan positif tersebut perlu adanya kesadaran bahwa setiap seni pertunjukan yang diciptakan mempunyai filosofi atau sejarah yang tinggi di daerah masing-masing.

Penelitian tentang *"Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional"* oleh Wiyoso (2011). Hasil penelitian menunjukan bahwa masuknya campursari ke dalam pertunjukan kuda kepang Turonggosari membawa konsekuensi terjadinya perubahan bentuk pertunjukannya. Kuda kepang yang awal mulanya sebagai sarana ritual dengan menggunakan gerak-gerak keprajuritan yang masih sangat sederhana dan iringan yang menggunakan tembang-tembang sederhana, kini sudah berubah setelah masuknya campursari. Namun dengan adanya perubahan tersebut banyak pandangan positif serta negatif dari masyarakat sebagai penikmat atau penonton kesenian Kuda Kepang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada kajian yang dibahas. Penelitian Kuda Kepang Turonggo membahas tentang perubahan bentuk pertunjukan setelah adanya campursari, pada penelitian Reog Trimudho Rahayu membahas tentang pengaruh sosial masyarakat. Persamaannya adalah sama-sama mengambil obyek tentang jaran kepang.

Penelitian tentang *"Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara"* oleh Akbar (2014). Hasil penelitiannya menunjukan bahwa bentuk pertunjukan kesenian barongan "Akhyar Utomo" terdiri dari urutan sajian: reok, ncik, barongan, dan ditutup reok. Alat musik yang digunakan adalah kendhang, kenong, gong/kempul, terumpet+saron, demung, saron, dan sinden. Bentuk pertunjukan kesenian barongan akhyar utomo dilaksanakan pada acara-acara besar tahunan Kabupaten Jepara. Masyarakat sekitar

desa Kecapi sudah mempercayai bahwa setiap tahun barongan akhyar utomo harus ditampilkan, jika tidak maka akan ada bencana atau kerusuhan bagi masyarakat. Perbedaan penelitian Barongan Akhyar Utomo dengan Reog Trimudho Rahayu terletak jelas pada obyek yang diteliti. Persamaan kedua penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian tentang *"Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang"* oleh Istiqomah (2017). Hasil penelitiannya menunjukan bahwa Jaran Kepang Papat Kabupaten Magelang terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembukaan yang berisi solo gerakan alusan dari keempat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Perbedaan penelitian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat dengan kesenian Reog Trimudho Rahayu adalah model analisis yang digunakan. Persamaan penelitian Jaran Kepang di Dusun Matran Wetan dengan kesenian Reog Trimudho Rahayu adalah objek kajian yang diambil yaitu Jaran Kepang serta kajian yang dibahas yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian tentang *"Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas"* membahas tentang hegemoni dan representasi identitas Jaranan Kediri. Oleh Oktaviany dan Muh. Rosyid (2018) dalam artikel jurnal Journal of Development and Social Change. Hasil penelitian menunjukan bahwa kelompok kesenian jaranan di kota Kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiga bentuk tersebut meliputi: representasi identitas jaranan festival, representasi jaranan tanggapan dan representasi identitas jaranan sendratari. Di Kota Kediri Jaranan sudah banyak dijumpai masyarakat, mulai dari masyarakat yang kurang tertarik dengan kesenian

maupun masyarakat yang sangat tertarik dengan kesenian. Sehingga tidak heran jika representasi identitas jaranan terdapat tiga bentuk. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu terdapat pada kajian pokok permasalahan. Penelitian Jaranan Kediri membahas tentang hagemoni dan representasi identitas, sedangkan penelitian Reog Trimudho Rahayu membahas tentang bentuk pertunjukan dan pengaruh masyarakat terhadap keindahan kesenian Reog Trimudho Rahayu. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada obyek kajian yaitu tentang Jaran Kepang.

Penelitian tentang *"Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya"* membahas tentang fenomena intrance dalam tari Kuda Kepang sanggar seni meukar budaya Kabupaten Nagan Raya oleh Cut Marzakina, Tri Supadmi dan Nurlaili (2017). Hasil penelitiannya menunjukan bahwa bentuk intrance yang terjadi pada tari kuda kepang beragam jenisnya, seperti kerasukan roh binatang dan perilaku menakutkan seperti makan ayam mental, minum darah segar, makan kemenyan, mengupas kelapa, minum air kembang dan mengangkat pohon sawit. Kesenian Kuda Kepang yang ada di Kabupaten Nagan Raya sudah menjadi hal biasa meskipun terdapat adegan yang menakutkan. Perbedan kesenian kuda kepang di Kabupaten Nagan

Raya dengan Reog Trimudho Rahayu adalah terletak pada kajian pokok permasalahan. Penelitian Kesenian Kuda Kepang di Kabupaten Nagan Raya membahas dengan kajian pokok yaitu intrance dalam tari kuda kepang, sedangkan pada Reog Trimudho Rahayu membahas dengan kajian pokok pengaruh masyarakat terhadap keindahan. Persamaannya sama-sama mengambil obyek Kuda Kepang atau Jaranan.

Penelitian tentang *"Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang"* oleh Nita (2006). Hasil menunjukan bahwa pertunjukan jathilan adalah salah satu pendukung dalam upacara ritual kirab pustaka di kampung warung, yang mana pertunjukan Jathilan ada dua bentuk yaitu arak-arakan dan tari yang dipentaskan di arena. Pada saat arak-arakan sekelompok penari jathilan tidak membawakan suatu cerita tetapi pada sekelompok penari yang dipentaskan di arena membawakan suatu cerita yang terdiri dari tiga babak yaitu babak pertama penyajian keseluruhan penari Jathilan, babak kedua perangan dan babak ketiga penutup dan fungsi Jathilan dalam upacara kirab ritual kirab pustaka di Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang sebagai hiburan, sarana pengobatan, media pendidikan dan intregasi sosial. Perbedaan penelitian Jathilan dengan Reog Trimudho Rahayu terletak pada kajian pokok penelitian. Penelitian diatas membahas tentang bentuk dan fungsi Jathilan dalam ritual kirab pustaka, sedangkan Reog Trimudho Rahayu membahas tentang bentuk pertunjukan dan pengaruh sikap sosial. Persamaan terletak pada obyek kajian yaitu kuda lumping.

Penelitian tentang "*Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary"* oleh Carlota Torrents (2013). Rumusan masalah pengaruh beberapa parameter kinematik gerakan penari ahli 'yang mempengaruhi persepsi estetika subjektif pengamatdalam kaitannya dengan keterampilan khusus tari kontemporer. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara skor kecantikan yang lebih tinggi dan parameter kinematik tertentu, terutama yang terkait dengan amplitudo gerakan. Perbedaan penelitian Kinematic Parameters That Influence the Aesthetic Perception of Beauty

in Contemporary Dance dengan Reog Trimudho Rahayu adalah terletak pada obyek kajian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bentuk yang ada dalam pertunjukan.

Research on *"The Study of Performance Art of Kethuk Roso By Feffy Rochbeind"* by Tutut Pristiati, Sunarto and Wadiyo (2018) discusses the form of Kethuk Roso performances. The results showed that the observed forms of Kethuk Roso were ideas, concepts, themes, and styles. The difference between the above research and Reog Trimudho Rahayu's art research lies in the object of study taken, namely Kethuk Roso and Reog Trimudho Rahayu's art. The equation is equally discussing about the form of performance. Penelitian tentang “The Study Of Performance Art Kethuk Roso By Feffy Rochbeind” oleh Tutut Pristiati, Sunarto dan Wadiyo (2018) membahas tentang bentuk pertunjukan Kethuk Roso. Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk pertunjukan Kethuk Roso yang diamati adalah ide, konsep, tema, dan gaya. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian Reog Trimudho Rahayu terletak pada obyek kajian yang diambil, yaitu Kethuk Roso dan Reog Trimudho Rahayu. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan.

Research on *"Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry"* by Maarit E. Ylonen (2003) discusses the expression of a woman's body when dancing. The results show that body language when dancing is sensuality and expression that is extraordinary. The difference between the above research and Reog Trimudho Rahayu's art research lies in the object of study taken, namely about bodily flashes of dancing women with Reog Trimudho Rahayu's art. The second equation of the research is in the form of performances, namely women as dance

performers. Penelitian tentang “Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry” oleh Maarit E. Ylonen (2003) membahas tentang ekspresi tubuh wanita saat menari. Hasil menunjukan bahwa bahasa tubuh pada saat menari merupakan sensualitas dan ekspresi yang sangat luar biasa. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian kesenian Reog Trimudho Rahayu terletak pada obyek kajian yang diambil, yaitu tentang bodily flashes of dancing women dengan Reog Trimudho Rahayu. Persamaan kedua penelitian terdapat pada bentuk pertunjukan yaitu perempuan sebagai pelaku tari.

Research on *"Forms of Show Ronggo Budoyo Lumping Horse in the Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatra"* by Anggraini and Agus Cahyono (2018) discuss the form of the Ronggo Budoyo Lumping Horse performance in Sumatra. The results showed that the form of Ronggo Budoyo lumping horse performances consisted of small pegon dancing, blind dancers, teen pegon dance, cat and adult pegon. The difference between the above research and Reog Trimudho Rahayu's research lies in the study of the main problems. In the above research focuses on the form of performances from beginning to end, while the research the researchers write focuses on the influence of social attitudes. The second equation of the study is that they both discuss Horse Lumping and the form of the show. Penelitian tentang “Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in the Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera” oleh Anggraini dan Agus Cahyono (2018) membahas tentang bentuk pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Sumatera. Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo terdiri dari pegon kecil menari, penari buta, tari remaja pegon, kucingan dan pegon dewasa. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian Reog

Trimudho Rahayu terletak pada kajian pokok permasalahan. Pada penelitian diatas berfokus kepada bentuk pertunjukan dari awal sampai akhir, sedangkan penelitian yang peneliti tulis berfokus kepada pengaruh sikap sosial. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Kuda Lumping serta bentuk pertunjukan.

Penelitian tentang *"Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora"* oleh Dian Sarastiti (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data penelitian peneliti menggunakan tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, iringan, serta tembang iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya kethek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis dsb. Iringan tersebut digabungkan menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah korektif, busana untuk penari putri menggunakan kain jarik dan kemben, serta properti berupa sampur, sedangkan penari putra menggunakan celana, kain jarik dibuat supit urang, baju rompi serta iket kepala. Tempat pentas penyajian kriteria khusus, melainkan segala jenis bentuk panggung dapat digunakan. Perbedaan penelitian bentuk penyajian tari ledhek barangan dengan reog trimudho

rahayu terletak pada kajian pembahasan. Sedangkan persamaan terletak pada sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penjabaran terkait tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai kajian maupun objek serupa dengan yang diteliti dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penelitian	Pembahasan	Konstribusi
1.	*Bentuk Pertunjukan Seni Barongan Putro Turonggo Samudro Di Desa Gebong Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.*	Alwi.	Menekankan pada unsur-unsur bentuk pertunjukan seni Barongan.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan.
2.	*Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Seni Tari di Kota Pamekasan Madura.*	Della Vigo Epriliana.	Membahas tentang kemampuan masyarakat untuk menekankan budaya erat hubungannya dengan kemampuan berpikir, kepekaan perilaku, kreativitas dan eksperimen imajinasi dalam mewujudkan hasil budaya.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai tanggapan masyarakat.

3.	*Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik Di Bandung Jawa Barat.*	Nunung Nurwati.	Membahas tentang pengaruh sosial yang menyatakan bahwa masyarakat merasakan dampaknya ketika mereka melihat suatu seni pertunjukan.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai pengaruh sosial.
4.	*Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora.*	Ayu Mustika Sari.	Penelitian ini menekankan pada kondisi dan peran masyarakat terhadap Kesenian Tayub.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai peran masyarakat.
5.	*Analisis Bentuk dan Nilai Pertunjukan Tari Jaran Kepang Turonggo Satrio Budoyo Di Desa Somongsari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.*	Agustina Yusi.	Mendiskripsikan tentang prosesi pertunjukan Jaran Kepang Turangga Satrio Budoyo, nilai estetis, dan makna simbolik.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

6.	*Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Kabupaten Magelang.*	Widya Susanti.	Mendeskripsikan tentang nilai estetis apa saja yang terkandung dalam pertunjukan Jathilan Tuo.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai kesamaan obyek kajian dan bentuk pertunjukan.
7.	*Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Brebes.*	Ahmad Sobali.	Hasil menunjukan bahwa pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok wanita dan pria yang sedang naik kuda dengan membawa senjata yang digunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan.
8.	*Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus.*	Dwi Wahyuningsih.	Hasil menunjukan bahwa Barongan Gembong Kamijoyo merupakan kesenian khas yang ada di Desa Dersalam Kudus yang bentuknya hampir	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

			menyerupai reog ponorogo.	
9.	*Keberlanjutan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang Di Sei Bamban, Sumatera Utara.*	Dewi.	Menunjukan bahwa perubahan seni pertunjukan kuda kepang di Sei Bamban terdapat kesurupan yang ditampilkan untuk dapat membuat adegan-adegan atraktif berlakon.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan
10.	*Kinematic Parameters That Influence The Aesthetic Perception of Beauty in Contemporary.*	Carlota Torrents.	Pengaruh beberapa parameter kinematik gerakan penari ahli yang mempengaruhi persepsi estetika subjektif pengamat dalam kaitannya dengan keterampilan khusus tari kontemporer.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai pengaruh kesenian.
11.	*The Study of Performance Art of Kethuk Roso By Feffy Rochbeind"*	Tutut Pristiati, dkk.	Bentuk pertunjukan Kethuk Roso yang diamati adalah ide, konsep, tema dan gaya.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

12.	*Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry.*	Maarit E. Ylonen.	Menunjukan bahwa bahasa tubuh pada saat menari merupakan sensualitas dan ekspresi yang sangat luar biasa.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan
13.	*Forms of Show Ronggo Budoyo Lumping Horse in the Village of Lematang, Lahat, South Sumatera.*	Anggraini dan Agus Cahyono.	Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo terdiri dari pagon kecil menari, penari buta, tari remaja pegon, kucingan dan pegon dewasa.	Sebagai referensi penulisan penelitian dalam pembahasan mengenai bentuk pertunjukan

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Seni Tradisional Dan Seni Pertunjukan

Kayam dalam bukunya *Seni Tradisi Masyarakat* (1981, h.38) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: seni rupa, seni tari, seni sastra, seni teater drama, dan seni musik.

Berdasarkan kategori yang telah disebutkan oleh Kayam, maka peneliti menyimpulkan bahwa Reog Trimudho Rahayu termasuk dalam kategori seni tari. Selain membahas mengenai kategori seni, Umar Kayam juga menjelaskan tentang ciri-ciri kesenian tradisional yaitu: seni tradisional memiliki jangkauan terbatas

pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya, seni tradisional merupakan sebuah pencerminan diri dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan yang disebabkan karena dinamika dari masyarakat penunjangnya yang memang demikian, merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotaan spesialisasi, seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Melihat dari pemaparan yang telah dijelaskan bahwa Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian tradisional khas masyarakat jawa, khususnya kabupaten Boyolali yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya, juga dilihat dari fungsinya daat dijadikan identitas lokal sekaligus sebagai pembangun solidaritas dalam memahami nilai-nilai lokal setempat.

Menurut Sedyawati (1981, h.131) dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* mengungkapkan tentang seni tradisional yang sesuai dengan tradisi dan mempunyai suatu pola kerangka ataupun aturan yang selalu berulang dalam kerangka tertentu.

Sedyawati (2013, h.315) dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* mengungkapkan mengenai teori modulasi kesenian yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan tradisional akan lebih mendapatkan perkembangannya justru apabila ditempatkan di daerah perkotaan, dimana terdapat pagelaran kesenian, sistem imbalan jasa, dasar kesempatan harga sebagai landasan pagelaran kesenian dan kecenderungan pengkhususan dalam memilih bidang kegiatan. Modulasi-modulasi yang dijelaskan oleh Edi Sedyawaty pada dasarnya ditimbulkan oleh tata kehidupan kota, pada

gilirannya bisa saja menyerbu ke daerah, ke desa dengan suatu tampang bahwa itulah ciri-ciri kemodernan.

Edy sedyawaty (2013, h.321) juga memaparkan bahwa pengembangan seni pertunjukan tradisional selain secara kualitatif dan kuantitatif diperlukan juga sarana dan prasarana serta karyanya tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Di dalam konteksnya seni pertunjukan Indonesia berangkat dari lingkungan etnik ini terdapat suatu kesepakatan yang turun temurun mengenai perilaku, wewenang untuk menentukan bangkitnya seni pertunjukan.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Di dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari apa yang dinamakan beraktivitas, dari kenyataan inilah setiap orang bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Nawawi (2000, h.33), bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

2.2.2.1 Sikap Positif

Di dalam buku *Interaksi Sosial* dijelaskan bahwa: “Bentuk sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, solidaritas, dan toleransi atau saling menghormati (Nawawi, 2003, h.33).

2.2.2.1.1 Aspek Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Dalam buku *Psikologi Sosial* dijelaskan bahwa: “kerjasama adalah kecenderungan untuk bertindak dalam

kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan (Ahmadi, 2000, h.89), dengan demikian sikap kerjasama adalah suatu kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri orang yang mampu bekerjasama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

Menurut Pamudji dalam bukunya yang berjudul *Kerjasama Antar Daerah* (1985, h.12-13). Kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Berdasarkan uraikan pengertian kerjasama menurut Pamudji terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Jika satu unsur tersebut tidak termuat dalam satu obyek yang dikaji, dapat dianggap bahwa pada obyek itu tidak terdapat kerjasama.Unsur dua pihak, selalu menggambarkan suatu himpunan yang satu sama lain saling mempengaruhi sehingga interaksi untuk mewujudkan tujuan bersama penting dilakukan.

2.2.2.1.2 Aspek Solidaritas

Soladitas mempunyai arti adanya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain. Menurut Gerungan (1996, h.52), solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berua memperhatikan keadaan orang tersebut. Dengan demikian solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap

sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan orang lain terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

2.2.2.1.3 Aspek Tenggang Rasa

Di dalam buku *Psikologi Sosial* dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari” (Ahmadi, 2000, h.34). selanjutnya dalam buku *Pedoman Umum Budi Pekerti* dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan.

Menurut Soetjipto (2000, h.51) pengertian tenggang rasa adalah sikap positif yang diperbuat oleh seseorang atas hubungan sosialnya dengan masyarakat. Peranan inilah menjadi manusia lebih mengahargai antar sesam dengan perwujutan tingkah laku, ucapan, dan tindakan.

2.2.2.2 Sikap Negatif

Bentuk-bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain :

2.2.2.2.1 Egoisme

Menurut Ahmadi (2007, h.87) Egoisme yaitu suatu bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

2.2.2.2.2 Prasangka sosial

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain Ahmadi (2007, h.88).

2.2.2.2.3 Rasisme

Rasisme yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit merupakan suatu tanda perilah inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang memunyai ciri-ciri tersebut Ahmadi (2007, h.89).

2.2.2.2.4 Stereotip

Stereotip yaitu citra kaku mngenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Misalnya stereotip masyarakat Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar, karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat yang dinamakan stereotip (Ahmadi, 2007, h.91).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Bentuk tidak menunjuk pada suatu gerakan-gerakan, atau aransemen gerakan-gerakan, tetapi lebih kepada hasil-hasil apa dari organisasi. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Struktur internal dan hubungan kekuatan-kekuatan didalam tari menciptakan satu pengertian hidup sesuatu yang akan hadir (Arimbi, 2015, h.19).

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, menambah keindahan pertunjukan (Jazuli: 1994, h.60).

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan (Jazuli: 2008, h.7).

Bentuk pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, dimana didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk penyajian pertunjukan tari terdiri dari elemen-elemen gerak, pelaku, iringan, tata busana, tata panggung dan sebagainya (Jazuli: 2008, h.7).

2.2.3.1 Gerak

Gerak adalah anggota tubuh manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo dalam Sarastiti, 2012, h.4). Sedangkan menurut Suwanti (dalam Sarastiti, 2012, h.4) menyatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Fauzi & mulyadi (2014, h.131) mengungkapkan bahwa gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realitas, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresi dan estetika. Sebagai ungkapan perasaan, tari selalu mengarah kepada kepuasan bentuk yang dilandasi oleh rasa keindahan. Gerak tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Gerak yang indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah. Di dalam melakukan sebuah gerakan memerlukan tenaga yang bertujuan untuk menghidupkan gerak.

Soedarsono (dalam andriani, 2009, h.9) berpendapat bahwa gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia, oleh karena itu semua anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan dan kaki mempunyai tugas atau fungsi penting dalam segala gerak tari.

2.2.3.1.1 Tenaga

Tenaga merupakan satu-satunya kekuatan yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Adanya aliran tenaga pada seluruh tubuh akan menjadikan tubuh bergerak. Tenaga yang dikeluarkan dalam melakukan gerak tari akan menimbulkan dinamika. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit akan mengurangi kemantapan gerak Soedarsono (1987, h.43).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas.

2.2.3.1.1.1 Intensitas

Soedarsono (1987, h.45) Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Gerak yang ditimbulkan dalam sebuah tarian apabila kualitas tenaga yang digunakan baik akan menghasilkan keindahan gerak yang berkualitas. Gerak cepat akan terlihat indah jika menggunakan intensitas yang besar, namun jika gerak menggunakan kekuatan yang lemah akan menghasilkan kualitas gerak yang lemah. Misalnya seorang penari melakukan gerakan junjungan dengan kuat, maka akan memberi kesan tegas dan semangat. Sementara itu juga akan menciptakan suasana gembira, ceria atau tegang. Pada saat penari melakukan

gerak yang lemah atau halus, maka akan terkesan lemah lembut dan menciptakan suasana sedih, religius.

2.2.3.1.1.2 Aksen atau tekanan

Aksen atau tekanan akan terjadi bilamana ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya lebih atau kurang sekali terjadi sebagai kontras terhadap yang terjadi sebelumnya, disamping itu tekanan sering juga dilaksanakan sebagai cara untuk menarik perhatian. Tekanan ini adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Fungsi tekanan gerak digunakan untuk membedakan antara gerak yang satu dengan yang lain (Murgiyanto, 1983, h.27). Aksen gerak dalam tari memberikan kesan gerak yang bervariasi dengan menggunakan tenaga yang tidak rata sehingga membuat gerakan tari yang ditampilkan tidak membosankan. Misalnya dalam tari putri alus dengan gerakan yang serba lembut ada beberapa hitungan yang diberi aksen keras dan hanya dalam dua (2) hitungan saja, jadi tekanan atau aksen bisa digunakan untuk membedakan gerak yang satu dengan yang lainnya.

2.2.3.1.1.3 Kualitas

Murgiyanto (2002, h.56), “Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu”. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan dan berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari *frase* gerak.Tiga elemen gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu yang pernah terpisah dari gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu, dengan langkah kecil-kecil (ruang), dan

dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga, kita bisa mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang, dan memukul. Yang dimaksud kualitas disini adalah menendang, melompat, dan memukul yang terdapat dalam rangkaian tari.

2.2.3.1.2 Ruang

Hadi (1996, h.13), menyatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintodisir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekpresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Dalam tari ruang juga dapat diartikan sebagai level atau tingkatan gerak. Level atau ruang lingkup terdiri atas level atas, level sedang, dan level rendah. Dalam sebuah tarian atau rangkaian gerak terdapat perubahan, perbedaan, atau kombinasi penggunaan terhadap arah hadap , arah gerak, jangkauan gerak. Faktor ruang terdiri dari : garis, volume, arah, level, dan sudut pandang.

2.2.3.1.2.1 Garis

Garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

2.2.3.1.2.2 Volume

Volume merupakan desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang disebut volume atau isi keruangan

yang berhubungan besar kecilnya gerak tari. Misalnya gerak merentangkan tangan, volume yang dihasilkan lebar dan kuat. Misalnya seorang penari melakukan gerak merentangkan tangan dengan tenaga yang kuat, volume yang dihasilkan lebar dan memiliki kesan semangat.

2.2.3.1.2.3 Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi gerak estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 1996, h.13). Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu gerak dan arah hadap. Arah gerak menunjukkan kemana suatu gerak diarahkan. Arah gerak dapat dilakukan kedepan,kebelakang, kesamping, kanan-kiri, kesorong depan kanan-kiri atau kesorong belakang kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan kearah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap kedepan, kebelakang, kesamping, kanan-kiri, kearah serong, kearah atas bawah.

2.2.3.1.2.4 Level

Menurut Soedarsono (1978, h.18), level dibagi menjadi tiga, yaitu level rendah, level sedang dan level tinggi. Tinggi rendah posisi kaki rendah atau mendak, yaitu lutut ditekuk dan kaki menapak semuanya. Level sedang kaki menapak. Level tinggi adalah kaki jinjit akan menghasilkan kesan tari yang agung.

2.2.3.1.2.5 Fokus Pandang

Fokus pandang yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton, dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto, 1983, h.85). Misalnya dalam sebuah pertunjukan ada 8 orang penari, 4 orang penari

mumusatkan menari bersama, penonton pasti juga akan memusatkan perhatiannya pada keempat penari tersebut.

Fokus pandang bagi penari adalah pandangan mata saat menari. Misalnya perbedaan pandangan mata saat menari tari bali dan tari jawa klasik. Tari bali menggunakan gerakan mata yang cepat bahkan melotot. Sehingga berkesan tegas atau semangat dan menciptakan suasana tegang atau lincah. Sedangkan dalam tari jawa klasik tari putri alus, pandangan saat menari adalah tetap menghadap kedepan dengan sedikit menunduk atau luruh, sehingga berkesan lembut dan menciptakan suasana tenang, religius dan agung.

2.2.3.1.3 Waktu

Menurut Dibia, dkk (dalam Rodati R. Aritonang, 2015, h.99), unsur waktu dalam tari berhubungan dengan panjang pendeknya durasi (waktu) penampilan, seperti cepat atau lambatnya (tempo), dan pola waktunya (irama). Unsur waktu didominasi oleh ritme gerak. Gerak yang dilakukan dalam waktu sedang, cepat maupun lambat akan memberikan daya hidup pada sebuah tarian. Unsur waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas sehingga tampak hidup. Struktur waktu meliputi aspek-aspek tempo, ritme dan durasi.

2.2.3.1.3.1 Tempo

Hadi (1996, h.30), menyatakan bahwa tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Desain tari dari segi waktu menurut Jacqueline Smith (1985, h.44), bahwa penata tari yang berhasil akan mempertimbangkan aspek gerak yaitu cepat, moderat dan lambat serta mencoba untuk menggunakannya dalam membentuk pola waktu yang menarik yang mempunyai relevansi dengan ide/gagasan.

Menurut Indriyanto (dalam andriani, 2009, h.14), menyatakan bahwa “dalam hubungannya dengan tari, musik tari yang bertempo cepat akan dapat memberi kesan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan tempo lambat akan berkesan lembut, halus, tenang, religius, dan sedih, dan musik tari yang bertempo sedang dapat berkesan riang, tenang, religius dan agung.

2.2.3.1.3.2 Ritme

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 1996, h.31). Ritme dalam gerak meliputi pengaturan pola-pola gerak yang terdiri dari serangkaian pemulaan, perkembangan dan akhir. Ketiga pola gerak yang mengarah pada suatu struktur yaitu awal-klimaks-akhir, hadir dalam gerak tari melalui tegangan otot. Dalam setiap gerak ada moment dari penggunaan energi dan saat rileks atau pengendoran dari ketegangan. Ulangan dari setiap setiap siklus disebut ritme. Pola gerak dalam tari yang terstruktur dan terkesan tidak monoton.

2.2.3.1.3.3 Durasi

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996, h.31). Banyak sedikitnya pola gerak tari yang tersusun dalam suatu komposisi tari akan menentukan panjang pendeknya sebuah tari. Untuk itu berapa lama sebuah tari dilakukan juga tergantung dari kebutuhan penciptaan atau penataan tari. Dengan demikian aspek durasi merupakan permasalahan tentang panjang-pendeknya maupun cepat-lambatnya suatu perjalanan gerak tari.

2.2.3.2 Pemain

Pemain adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula halnya dengan usia pemain atau pelaku seni pertunjukan yang bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan, dan kelompok (Cahyono, 2002, h.79).

2.2.3.3 Iringan Tari

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko dalam winduadi, 2012, h.3).

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (Graha, 1997, h.44) :

(1) Memberi irama
Sebuah tarian terdiri dari gerak-gerak yang berirama, mengatur atau menentukan irama, sangat sulit menari tanpa musik. Dimana irama dalam tari yaitu pengatur waktu (tempo) cepat dan lambatnya dari suatu rangkaian gerak, dan perlu saling mengisi dan saling mengiringi.

(2) Memberi ilusi atau gambaran
Di dalam tari, suasana atau ilusi sangat erat hubungannya dengan watak penari, terutama pada tari tradisional yang sangat memerlukan berbagai suasana. Adapun watak dalam suasana tari antara lain watak lugu atau halus, watak lenyap atau ganjen, dan gagah.

(3) Membantu mempertegas ekspresi gerak
Di dalam tarian mempunyai tekanan-tekanan gerak yang diatur oleh tenaga. Mempertegas ekspresi gerak akan lebih sempurna diiringi atau dipertegas oleh hentakan instrumen musik sebagai pengiring tari.

(4) Rangsangan bagi penari
Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi, musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang

selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dan dapat juga memberikan gambaran dalam ekspresi suatu gerak.

2.2.3.4 Tata rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan unsur penunjang yang penting dalam penyajian tari. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Rias panggung atau stage *make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan diatas panggung. Rias panggung atau stage up terdiri atas (1) *Corrective make up* yaitu rias wajah yang memperjelas garis-garis wajah atau rias tanpa merubah wajah orang. (2) *Character make up* adalah merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter fiktif, karakter legendaris, dan karakter tokoh historis. (3) *Fantasi make up* adalah merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis, ditambah kreativitas perias (Lestari, 1993, h.61-63).

Tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai dengan peran yang dibawakan. Busana terdiri dari pakaian dan perhiasan atau aksesories, seperti mahkota, gelang, giwang, sumping (hiasan daun telinga), ikat pinggang, dan sebagainya.

Fungsi busana tari antara lain sebagai berikut(Fauzi, mulyadi, 2014, h.120):

(1) Membedakan masing-masing peran atau tokoh,
(2) Membantu menghidupkan perwatakan penari di dalam perannya,
(3) Memberi fasilitas dan membantu gerak, dan
(4) Menambah keindahan penampilan.

Tata rias dan busana berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan *make up* oleh tokoh bersangkutan. Penggunaan busana tari, warna dapat juga digunakan hanya untuk

mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan yang lainnya.

Tata rias dan busana adalah sebagian dari unsur yang membuat sebuah tarian menjadi sangat unik dan semakin indah. Tata rias dan busana menjadi identitas (ciri khas) dari sebuah tarian atau suatu daerah. Semua tidak terlepas dari latar belakang budaya atau filosofi dari masing-masing daerah.

2.2.3.5 Properti

Properti merupakan seluruh peralatan yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Properti berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton.

Berdasarkan pemanfaatannya properti dibagi menjadi dua, yaitu : (1) Dance prop adalah segala peralatan yang dipakai, dipegang, atau dimainkan oleh seorang penari saat menari, misalnya sampur, kipas, panah, dan sebagainya. (2) Stage prop adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung untuk membantu penyajian tari. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain trap, gapura, sekat, juntaian kain (Fauzi, mulyadi, 2014, h.120).

2.2.3.6 Tata Teknik Pentas

2.2.3.6.1 Tata Teknik Panggung

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan. Ruang pentas digolongkan menjadi lima, yaitu (1) Panggung procenium, merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan, (2) Panggung portable, merupakan panggung tanpa muka dan dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan menggunakan panggung (podium,

platform) yang dipasang dengan kokoh di atas kuda-kuda. Kursi lipat dapat digunakan oleh penonton, (3) Panggung area, merupakan panggung yang dapat dibuat di dalam atau di luar gedung asal dapat digunakan dengan memadai. Kursi-kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat pentas berdada di tengah.

Panggung area dapat dibagi menjadi 3 yaitu pertama, pentas area tapak kuda adalah bagian pentas atau panggung masuk ke bagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapak kuda. Kedua, pentas area tiga seperempat adalah tiga seperempat dari panggung masuk ke arah penonton atau dengan kata lain penonton dapat menyaksikan pementasan dari tiga sisi atau arah tiga penjuru panggung. Ketiga, pentas area penuh adalah panggung yang pementasannya berada di tengah, penonton dapat menyaksikan dari segala sudut dan terfokus di tengah-tengah area (Halilintar, 1986, h.5-6).

2.2.3.6.2 Tata Teknik Suara

Penataan suara diperlukan untuk membantu komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dan pemusik. Penataan suara yang tidak baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukan, karena mengakibatkan hubungan antara *crew* panggung tidak dapat terkoordinasi secara baik dan bagi penonton merasa tidak nyaman karena terganggu oleh suara yang tidak sempurna (Jazuli, 2008, h.29).

2.2.3.6.3 Tata Teknik Cahaya atau Lampu

Tata lampu atau sinar tidak hanya berfungsi sebagai penerangan semata, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan tari (Jazuli 1994: 25).

Jenis-jenis lampu yang sering digunakan dalam sebuah pertunjukan antara lain: (1) Lampu khusus atau *spot light*, biasanya digunakan untuk menyinari objek-objek secara khusus, (2) Lampu yang berfungsi mengikuti objek atau *follow spot light* adalah lampu sentral yang digunakan untuk objek-objek yang bergerak, (3) *Strip light* sejenis *spot light* adalah lampu berderet-deret dan bermacam-macam warna yang terletak pada pentas bagian belakang. Lampu ini biasanya disinarkan pada bagian latar belakang (*back drop*) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu. Berikut adalah tata letak lampu atau arah penyinaran lampudiantaraya (1) *Front light* yaitu penyinaran yang dilakukan dari arah depan objek yang disinari, terletak dibagian depan pentas. (2) *Side light*, yaitu penyinaran di lakukan dari arah samping objek, lampu terletak dibagian samping (*side wing*). (3) *Back light*, yaitu penyinaran dari belakang objek, lampu terletak di belakang bawah pentas. (4) *General light*, yaitu penyinaran keseluruhan pentas, lampu terletak di atas pentas (Jazuli: 1994, h.26).

KERANGKA BERPIKIR

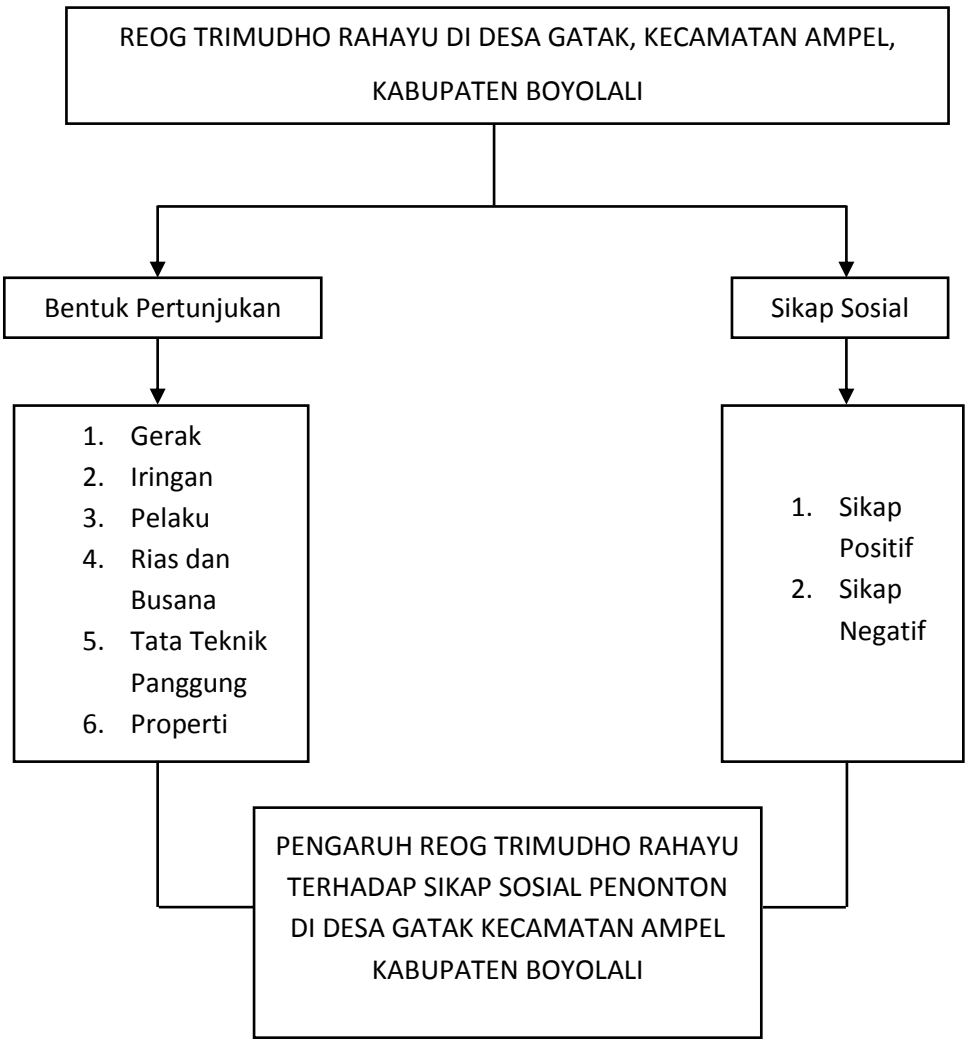

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Reog Trimudho Rahayu

Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang berasal dari Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil dua pokok rumusan masalah. Kajian yang pertama peneliti membahas tentang bentuk pertunjukan pada Reog Trimudho Rahayu. Elemen-elemen pertunjukan yang akan dibahas meliputi gerak, musik/iringan, pemain, tata rias dan busana serta properti.

Kajian yang kedua peneliti mengambil sikap sosial masyarakat, yaitu sikap positif. Sikap positif meliputi aspek kerjasama, aspek solidaritas, aspel tenggang rasa.

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dijadikan pokok untuk membahas tentang Reog Trimudho Rahayu sebagai bahan penelitian yang mengangkat judul yaitu “Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton Di Desa Gatak, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bentuk pertunjukan Reog Trimudho Rahayu di Desa Gatak Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali terdapat beberapa elemen diantaranya gerak, penari, tata panggung, tata lampu, kostum/busana, tata rias, iringan, dan properti. Unsur gerak tari terdiri dari gerak jalan angkat kaki kuda, besut, ogek lambung, sembahan, ogek lambung, kuda-kuda, gerak angkat kuda, gerak naik turun kuda, kuda-kuda membentuk lingkaran, gagahan, maju mundur kuda, gerak formasi lingkaran. Penari Kesenian Reog Trimudho Rahayu terdiri lebih dari 10 sampai 20 orang penari.

Penari menggunakan tata rias cantik dan rias gagah. Busana yang digunakan adalah atasan kaos panjang atau baju berlengan panjang yang dilengkapi dengan kalung kace, celana panjang ¾ warna hitam, jarit, sampur, dan iket atau irah-iraan. Properti menggunakan Kuda Lumping yang terbuat dari anyaman bambu. Musik tari diiringi Gamelan Jawa dan tambahan alat musik modern seperti Orgen tunggal. Selain itu juga terdapat vocal sebagai pendukung tari. Tempat dan waktu pertunjukan bisa di area terbuka seperti alun-alun, halaman, lapangan, pendopo dan jalan raya.

Pengaruh Reog Trimudho Rahayu Terhadap Sikap Sosial Penonton yaitu sikap positif. Sikap positif masyarakat yaitu terdiri dari aspek kerjasama, aspek solidaritas dan aspek tenggang rasa. Reog Trimudho Rahayu sangat berpengaruh di dalam sikap sosial penonton. Sikap positif kerjasama dapat dilihat dari kerjasama

antar pemain, kerjasama masyarakat dengan paguyuban serta kerjasama antar masyarakat sekitar. Sikap solidaritas ditunjukan oleh masyarakat satu dengan masyarakat yang lain yaitu dengan cara mengajak untuk menonton pertunjukan. Sikap tenggang rasa yaitu ditunjukan saling menghargai antara sesama pemain dan sesama masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran yaitu Reog Trimudho Rahayu merupakan kesenian yang khas dari Desa Gatak, maka dari itu perlu adanya apresiasi dari pihak-pihak diluar Desa Gatak agar Reog Trimudho Rahayu mampu mengikuti festival-festival yang ada di Kabupaten Boyolali.

Reog Trimudho Rahayu agar pihak penari, dukun maupun official selalu menerima kritikan masyarakat yang sifatnya membangun dan positif. Adanya sikap positif maupun negatif masyarakat mampu menjadikan Reog Trimudho Rahayu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Nawawi, Hadori. (2000). *Interaksi Sosial.* Jakarta : Gunung Agung.

Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung.

Bastomi, Suwaji. (2004). *Apresiasi Seni Tari.* Semarang.

Endaswara, Suwandi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta:* Gajah Mada University Press.

Gie, The Liang. (1976). *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta:Fakultas Filsafat UGM.

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara:Jakarta.

H.D Fauzi, Yadi. (2014). *Seni Budaya untuk SMP-MTS kelas VIII*. Bandung:Yrama Widya.

Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari.*Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogjakarta: Rake Sarasin.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang. CV.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Agustina, Yusi. (2013). Analisa Bentuk dan Nilai Pertunjukan Jaran Kepang Turangga Satria Budaya di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 47. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Cahyono, Agus. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Tradisional Dugderan di kota Semarang. *Harmonia*, 7(2). Semarang: Sendratasik, UNNES.

Cut Marzakina, Tri Supadm, N. (2017). Intrance dalam tari kuda kepang pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, *II*(2), 125–136. Retrieved from https://media.neliti.com/.../203187-intrance-dalam-tari-kuda-kepan.

Kartikasari, Dewi. (2014). Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal mudra*, 4(3), 8. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo..

Maryono. (2007). Reog Kemasan sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, 7(4), 158. Surakarta: Isi Surakata

Reliyanto, Idih Tri. (2015). Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Loran Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Catharsis*, 4(5), 28. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sarastiti, Dian. (2012). *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*. *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Alwi. (2010). *Bentuk Pertunjukan Seni Barongan Putro Turonggo Samudro Di Desa Gebong Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Epriliana, Della Virgo. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Seni Tari Di Kota Pamekasan Madura. Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurwati, Nunung. (2012). *Pengaruh Budaya Jawa Dalam Tarian Sunda Klasik di Bandung Jawa Barat. Skripsi*. Bandung: Institut Seni Bandung Indonesia.

Sari, Ayu Mustika. (2016). *Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rohmawati, Dhian. (2018). *Kajian Nilai Estetis Tari Bedaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sukatno, A. (2003). Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 4(1), 15-17. Surakarta. Surakarta: STSI Surakarta.

Yelli, Novroza. (2014). Bentuk Pertunjukan Saluang Orgen dalam Acara Baralek Kawin di Kabupaten Solok. *Jurnal dan Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(2), 184. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.

Wiyoso, Joko. (2011). Kolaborasi Antara Jalan Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Harmonia*, XI(1), 1. Semarang: Sendratasik, Universitas Negeri Semarang.

Agus Maladi Irianto, dkk. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Jurnal Hurmanika*, 22(2), 66-77.

Amin, Y. S., Mardikantoro, H. B., Syaifudin, A., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2017). Jurnal Sastra Indonesia Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 1-6.

Anggraini, E. (2018). Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in the Village of Lembang Jaya, Lahat, South Sumatera. *Catharsis*, 7(1), 11-22.

Aziz, A, Fellix, J., & Sonia, R. (2018). Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay. *Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 75-87.

Haryono, Sutarno. (2010). *Seni Pertunjukan Jawa.* Solo: Isi Press Solo.

Heristina, Dewi. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serda Bedagai, Sumatera Utara. *Jurnal Panggung*, 26(2), 139-150.

Jazuli. (2016). *Peta Dunia Seni Tari.* Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.

Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Mudra*, 33(April), 171-181.

Primastri, M. D. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. *Joged,* 10(2), 563-576.

Pristiati, T. (2018). The Study of Performance Art "Kethuk Roso" by Fenny Rochbeind Universitas Negeri Malang, Indonesia. *Chatarsis,* 7(5), 233-240.

Santoso, D. H., Dewi, G. K., & Rahayu, A. D. (2017). Lawet Dance And Ebeg Dance: the term analysis toward its movement qualities. *Harmonia journal of arts research and education,* 17(1), 31.

Sobali, A. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jtibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari,* 6(2), 1-7.

Wulandari, A. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke7 Desa Solokuro Kecamatan Sukukuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Tari,* 7(1), 12.

Yilonen, M.E. (2003). Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry. *Qualitative Inquiry,* 9(4), 554-568.

Subuh, Y. P. (2009). Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Jurnal Resital,* 10, 10-21.

Wijaya, Hendrian Putra Ageng. (2014). *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantusari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Rudhia, H.A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni,* 2(2), 164-177.